

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA BALITA – LANSIA PADA STUDI KASUS YANG ADA DI MASYARAKAT SEKITARAN PARONGIL DAIRI

Bertha Panggabean, Seapril Manurung, Yohana Pane, Dani Sitorus, Palentina

Munthe, Widia Sinaga, Angelica Bakkara, Dorlan Naibaho

Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

berthapanggabean30@gmail.com, saydoganry@gmail.com,

danielgabrielpuwarno@gmail.com, sitorusyohana19@gmail.com,

palenmunte43@gmail.com sinagawidia82@gmail.com, angelicabakkara864@gmail.com

juliyantisinagayanti@gmail.com , dorlannaibaho4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi dan mengevaluasi perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, moral dan agama remaja awal dan paruh baya serta konsekuensinya untuk pendidikan. Masa remaja awal, menengah dan akhir merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa; tubuh tampak "dewasa", tetapi jika diperlakukan seperti orang dewasa, remaja dan dewasa sebelum waktunya gagal menunjukkan kedewasaan. Fase yang sangat sensitif karena penyesuaian fisik, intelektual, emosional, sosial, moral dan agama menuju perubahan. Fase remaja yang dibahas di sini menyangkut remaja awal dan pertengahan. Pencarian ini adalah tipe penelitian perpustakaan. Peneliti menggunakan jurnal dan website terkait judul yang dipelajari selain buku. Pendekatan kualitatif berdasarkan peristiwa yang dapat terjadi observasi dan penalaran ilmiah juga digunakan oleh peneliti. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pada saat ini masa remaja awal masih terpesona dengan perubahan-perubahan yang terjadi didalamnya tubuh mereka sendiri; remaja dapat memperoleh pemikiran baru dan menjadi tertarik dengan cepat pada lawan jenis. Remaja paruh baya sangat membutuhkan teman dan remaja pada kelompok usia ini mereka cenderung egois. Memahami perkembangan remaja awal pendidikan menengah dapat membantu pendidik lebih memahami siswanya dan membantu mereka membantu mereka mewujudkan potensi mereka secara optimal.

Kata kunci: Perkembangan, Remaja Awal, Remaja Pertengahan, Remaja Akhir Pendidikan

Abstract

This research investigates and assesses the task development, physical, intellectual, emotional, social, moral, and religious development, and educational effect of early and middle-aged teenagers. Adolescence is a transitory period between childhood and adulthood; the body seems "mature", but when treated as adults, early and middle adolescence fail to demonstrate maturity. Physical, intellectual, emotional, social, moral, and religious adaptations to change make this an extremely sensitive stage. The teenage era covered in this article is for early and middle adolescence. This is an example of library

research. In addition to books, researchers consult publications and websites about the topics being investigated. Researches also employ qualitative methodologies based on observed occurrences and scientific reasoning. According to the findings of this study, early adolescent girls are still interested by the changes that occur in their own bodies; teenagers may develop new ideas and rapidly become attracted to the opposite sex. Teenagers in their twenties really crave friends, and teenagers in this age bracket are egotistical. Understanding early and middle adolescent development can help instrutors better understand their students and help them attain their full potential.

Keywords: Development, Early Adolescence, Middle Adolescence, Educational Implications.

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan sebagai bayi yang tidak berdaya dan tidak sadarkan diri. Oleh karena itu, mereka sepenuhnya bergantung pada orang tua mereka. Manusia akan berkembang dan berubah secara fisik, psikologis, dan sosial seiring berjalannya waktu. Perubahan. Hal ini lambat laun dan alami akan mengajarkan anak untuk melepaskan dari ketergantungan pada orang lain, terutama pada orang tua. Masa remaja itu adalah salah satu fase perkembangan manusia. “Adolescentia” menyiratkan proses pendewasaan menuju masa dewasa (Hurlock, 2003). Anak yang diyakini akan menjadi dewasa dianggap mampu bereproduksi. Periode Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selama periode ini, bermacam-macam terjadi perubahan, antara lain perubahan hormonal, fisik, psikis, dan sosial. Perubahan ini terjadi dengan cepat dan terkadang tanpa kita sadari (Batubara, 2010). terjadi diiringi dengan kegiatan pembangunan, memastikan seluruh pertumbuhan berjalan optimal dan bermanfaat bagi anak seiring perkembangannya.

Sikap “memberontak” yang ditunjukkan remaja merupakan salah satu cara mencari penegasan diri dan Menemukan bahwa mereka unik merupakan langkah penting dalam fase pembentukan kepribadian (Tahir, 2018). Setiap level memiliki pekerjaan pengembangan yang harus diselesaikan setiap saat orang agar pertumbuhan fisik dan mentalnya matang. Meskipun pembentukan ciri-ciri kepribadian dimulai sejak dini, puncaknya bisa saja terjadi dianggap terjadi pada masa remaja, karena setelah masa ini masa remaja berubah menjadi orang dewasa yang dapat dikatakan telah menciptakan individu yang cukup permanen. Itu adalah perubahan yang cepat pada masa transisi seperti ini.

Pendidikan adalah proses mengubah sikap agar peserta didik mempunyai kelebihan spiritualitas agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan bakat

diperlukan bagi diri mereka sendiri dan masyarakat. Sebagai guru kita harus sadar dan memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa kita, khususnya pada masa remaja awal dan menengah. Agar kita dapat memahami segala tindakan yang dihadirkan siswa. Misalnya siswa yang awalnya suasana hatinya baik dan gembira, namun kemudian menjadi depresi. Kekebalan terhadap situasi yang dicegah oleh guru pertumbuhan siswa yang kami ajar. Sebagai seorang guru, penting untuk memahami pengertian remaja, apa itu angka-angka pendukung perkembangan remaja awal dan menengah, proyek pembangunan, ciri fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosional, sosial, moral dan agama pada masa remaja awal dan pertengahan serta dampaknya terhadap pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah penelitian bibliografi (koleksi untuk mencari). Penelitian kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data yang menggunakan meneliti, mengkaji dan memahami sumber data dalam berbagai buku kaitannya dengan penelitian ini disebut penelitian bibliografi karena data atau materinya diperlukan untuk menyelesaikan penelitian bersumber dari literatur berupa buku, ledakan, kamus, majalah, dokumen, majalah dan sebagainya (Harahap, 2014).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu untuk menekankan analisis dalam proses inferensi komparatif, serta dalam analisis untuk dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2009). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis orang yang diamati yang tidak diungkapkan dalam istilah digunakan dalam penelitian kuantitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder itu adalah data yang diperoleh dari catatan, buku, artikel, buku seperti teori. Data diperoleh dari data sekunder tidak perlu diolah lagi. Sumber data yang digunakan di Majalah ini dibuat dari data yang diperoleh dari berbagai artikel dan e-book. Permasalahan yang diangkat, dianalisis dan diklarifikasi dikumpulkan melalui data berupa informasi yang dikumpulkan. Selain itu, data yang dipilih relevan. Data Ini bisa berupa definisi remaja, tokoh-tokoh yang menganjurkan pembangunan pemuda pendidikan dasar dan menengah, tugas perkembangan, ciri fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosi, sosial, moral, dan agama pada masa remaja awal dan pertengahan, dan implikasinya terhadap

pendidikan. Sehingga permasalahan dapat terjawab dan karya dapat dihasilkan yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab.

Ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini menetik, termasuk menggunakan pencarian perpustakaan dan pencarian Internet. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, khususnya dengan melakukan beberapa tahapan, yaitu:

- a. Reduksi data (data reduction)
- b. Penyajian data (data display),
- c. Penarikan kesimpulan (concluding drawing).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. PSIKOLOGI PERKEMBANGAN REMAJA AWAL: ASPEK FISIK

A. Pengertian Remaja

Usia remaja adalah umur individu yang berada dalam usia 10-19 tahun dimana usia remaja terbagi atas 3 kategori, yaitu usia remaja awal (10- 12 tahun), usia remaja madya (13-15 tahun) dan usia remaja akhir (16-19 tahun). Sarwono 2006 Menurut Sarwono (2006) Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri. (Yudrik Jahja, 2011).

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal yang penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan. Dan kedua, adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (storm and stress period). Pengaruh Bentuk Tubuh : Bentuk tubuh mesomorf, ektomorf, atau endomorf akan mempengaruhi besar kecilnya tubuh anak. Misalnya, anak yang bentuk tubuhnya mesomorf akan lebih besar daripada yang endomorf atau eksomorf, karena memang mereka lebih gemuk dan berat. (Farida Isroani, 2023)

2. PERKEMBANGAN REMAJA AWAL ASPEK KOGNITIF

A. Konsep tentang Remaja

Kata “adolescare” dalam bahasa Latin memiliki arti sebagai remaja. Remaja dapat diartikan sebagai masa dimana seseorang tumbuh dari masa anak-anak menuju masa kematangan. Ada yang mengartikan pula bahwa masa remaja merupakan masa pergantian atau masa transisi dari masa anakanak menuju masa dewasa. Sedangkan rentang usia remaja menurut beberapa pendapat dari ahli secara umum berkisar antara usia 11 tahun hingga usia 21 tahun.

Masa peralihan atau transisi ini, remaja mengalami berbagai perubahan, baik secara psikis maupun fisik. Mau tidak mau, suka tidak suka semuanya pasti akan mengalami masa ini, yaitu masa dengan penuh tantangan yang munculnya dari diri sendiri dan juga dari lingkungan sekitar. Secara fisik perubahan itu akan terlihat nyata sekali berubahnya bentuk fisik yang terus tumbuh dan berkembang seperti orang dewasa, ini merupakan tantangan bagi diri sendiri agar siap menerima perubahan ini.

Sedangkan tantangan dari lingkungan yang sering terjadi yaitu masih adanya keraguan bagi orang yang sudah dewasa untuk memperlakukan remaja, apakah akan diperlakukan seperti anak-anak atau akan diperlakukan seperti orang dewasa. Tantangan-tantangan seperti ini akan selalu dialami di setiap masa remaja tanpa terkecuali. Ini yang harus dipersiapkan bagi semua masyarakat agar mampu mendampingi remaja untuk menjalankan tugas-tugas perkembangannya untuk dewasa kewalahan dalam menghadapinya. Tetapi kita bisa mendampingi remaja-remaja tersebut dan memberi kebebasan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya tentu dengan selalu mendampingi agar tidak keluar jauh dari nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Yakinkan pada remaja tersebut apapun yang akan dikerjakan pasti mempunyai konsekuensi baik yang positif maupun negatif, sehingga dia berlatih untuk berpikir lebih dalam untuk menentukan pilihannya.

Kesalahan orang dewasa pada umumnya adalah masih banyak yang menganggap remaja sebagai anak-anak kecil sehingga orang dewasa selalu ingin memanjakan, mengatur dan tidak memberikan kebebasan berfikir pada remaja tersebut. Jika hal ini terjadi maka akan ada pertentangan pada diri remaja tersebut karena faktor ketidaknyamanan sehingga remaja tersebut akan melakukan pelampiasan yang tidak terduga dan inilah yang disebut sebagai kenakalan remaja.

3. PERKEMBANGAN REMAJA MADYA DAN AKHIR: ASPEK FISIK

A. Pendahuluan

Masa remaja (adolescence) merupakan sebuah masa antara periode anak menuju ke periode dewasa. Pada tahapan ini terjadi banyak perubahan baik dalam segi fisik, emosional, sosial maupun perubahan secara kognitif. Menurut Hurlock (1980) perkembangan remaja dapat terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu (1) remaja awal (usia 11-13 tahun), remaja madya (usia 14- 16 tahun), serta remaja akhir (usia 17-20 tahun).

Sedangkan menurut Soetjiningsih (2004) pembagian masa remaja dibagi menjadi masa remaja awal (usia 11-13 tahun), masa remaja pertengahan (14-16 tahun) serta masa remaja akhir (usia 17-21 tahun). Menurut Sarwono (2006) remaja dapat dibagi dalam tiga tahapan juga, yaitu :

1. Remaja awal usia 10-12 tahun
2. Remaja madya usia 13-15 tahun
3. Remaja akhir usia 16-19 tahun

Pembagian remaja ini disertai dengan ciri-ciri yang melekat di setiap tahapannya. Badan Kesehatan Dunia atau WHO secara konsep telah memberikan pengertian pula terkait dengan konsep remaja dimana perkembangan remaja dibagi dalam tiga kriteria meliputi pembagian secara biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Pengertian remaja secara biologis dapat dijelaskan sebagai seseorang yang menunjukkan pertumbuhan tanda-tanda seksual sekunder hingga orang.

4. PERKEMBANGAN REMAJA MADYA DAN AKHIR: ASPEK KOGNITIF

A. Pandangan Perkembangan Kognitif Piaget

Seiring bertambahnya usia maka perkembangan kognitif remaja semakin menjadi lebih kompleks hingga ia mampu untuk berpikir dan memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Berikut adalah penjelasan mengenai proses perkembangan kognitif pada remaja.

1. Proses Kognitif

Teori Piaget banyak mendiskusikan perkembangan kognitif remaja. Dalam memahami suatu informasi, remaja memiliki proses yang dilalui agar informasi tersebut dapat digunakan. Informasi yang didapatkan oleh remaja tidak hanya diterima namun mereka mengorganisasikan pengalaman yang dialami, memisahkan ide penting dari yang kurang penting dan mengaitkan satu ide dengan ide lainnya. Mereka juga menyesuaikan

pemikirannya untuk memasukkan ide baru karena semakin banyak informasi maka pemahamannya semakin dalam (Santrock, 2018).

Untuk memahami dunia, remaja menggunakan apa yang disebut Piaget dengan *schema*, sebuah konsep mental yang berguna untuk mengorganisasikan dan menginterpretasi informasi. Menurut Piaget, remaja menyesuaikan *schema* mereka melalui dua proses yaitu Asimilasi dan Akomodasi. Asimilasi adalah proses menambahkan informasi baru ke informasi yang telah ada.

5. MORAL DEVELOPMENT

A. Pendahuluan

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan merupakan salah satu tahap perkembangan dalam rentang kehidupan manusia (Papalia dalam Lado et al., 2019). Pada masa tersebut, seorang remaja mulai melepaskan ketergantungannya dari orang tuanya. Masa ini berbeda dengan masa perkembangan anak yang aktivitasnya sepenuhnya masih tergantung kepada orang tua. Seorang remaja sudah mulai mengembangkan interaksinya tidak hanya dengan orang tua namun, orang lain di lingkungan keluarga, seperti teman sekolah, teman di lingkungan rumah, teman di lingkungan kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai interaksi sosial lainnya. Dalam interaksi tersebut, seorang remaja memerlukan nilai-nilai yang menjadikan patokan atau pedomannya untuk menilai mana yang baik dan buruk dalam perilakunya dan interaksinya dengan orang lain.

Kode moral, norma, nilai, dan keyakinan memberikan kerangka bagaimana individu mengambil keputusan tentang bagaimana memperlakukan satu sama lain dan bagaimana hidup berdampingan dengan cara yang tidak agresif dan komunal (Buon et al., 2016). Standar penilaian baik dan buruk suatu perilaku diperoleh dari sejauh mana perkembangan moralnya. Perkembangan moral menurut Santrock (dalam Waty, 2017) adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi yang positif antara remaja dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya akan membentuk pemahaman moral yang positif pada diri remaja.

6. IDENTITAS DIRI REMAJA (ERICKSON'S THEORY)

A. Pendahuluan

Membangun identitas diri merupakan bagian terpenting dalam tahapan perkembangan remaja. Apa itu identitas diri? Identitas diri merupakan gambaran bagaimana remaja memandang diri mereka serta keyakinan yang mereka miliki tentang diri mereka. Studi tentang perkembangan identitas diri ini digagas pertama kali oleh Erik Erickson. Menurut Erikson, pembentukan identitas diri ini adalah konsepsi koheren tentang diri yang terdiri dari tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipegang teguh dan individu akan berkomitmen penuh terhadap hal tersebut (Papalia, et.al, 2009). Tidak hanya itu, identitas diri juga melibatkan nilai yang dianut serta jalan yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan hidup (Berk, 2003).

Walaupun tugas terpenting perkembangan remaja membangun identitas diri, pada dasarnya pembentukan identitas diri ini sudah dimulai sejak masa kanak-kanak, yakni ketika seorang anak mulai memandang dirinya sebagai entitas yang berbeda dan terpisah dari orang tuanya dengan membangun pertanyaan “Siapa saya?” “Saya harus menjadi siapa?” (Parke & Clarke-Stewart, 2011). Tonggak awal pembentukan identitas diri ini memang dimulai pada masa kanak-kanak walaupun demikian tugas ini baru dituntut “benar-benar” untuk diselesaikan pada masa remaja. Proses ini menjadi penuh tantangan pada saat anak memasuki usia remaja (Moshman, 2005) *esteem* yang lebih tinggi, memiliki kesamaan antara diri dengan gambaran diri ideal (Josselson, 1994; Marcia, et.al, 1993 dalam Berk, 2003).

Marcia juga melihat ada perbedaan gender dalam perkembangan identitas diri remaja ini. Namun demikian ia menilai keunikan atau perbedaan individu dianggap lebih penting daripada melihat bagaimana perbedaan identitas laki-laki dan perempuan (Marcia, 1993). Pada dasarnya baik remaja laki-laki maupun perempuan sama-sama dituntut untuk mengembangkan kemandirian dan membangun hubungan dengan lingkungan yang nantinya berhubungan dengan pembentukan identitasnya. Akan tetapi perbedaan gender pun ternyata mempengaruhi bagaimana penghargaan yang diberikan oleh remaja terhadap dirinya dimana, pada laki-laki, cenderung dikaitkan dengan perjuangan untuk pencapaian, sedangkan perempuan lebih cenderung kepada keterhubungan dirinya dengan orang lain atau interaksinya dengan orang lain (Thorne & Michaelieu, 1996 dalam Papalia, et.al, 2009).

7. TEORI RASIONALITAS

A. Pendahuluan

Teori rasionalitas merupakan perspektif teoritis yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu sosial (Anton, 2010). Sebagai model ekonomi manusia, teori ini merupakan teori standar dalam ilmu ekonomi. Dalam ilmu politik publik juga menggunakannya, begitu pula para sosiolog ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan sosiologi standar. Hal ini telah diterapkan secara sistematis sepanjang sejarah (Amin et al., 2015).

Max Weber merupakan sosiolog terhebat pada masanya dan sedikit banyaknya dipengaruhi oleh kondisi sosial pada masa itu dalam beberapa pemikirannya mengenai sosiologi. Pemikirannya mengenai sosiologi terutama perkembangan serangkaian perdebatan intelektual yang terjadi di Jerman pada saat itu, seperti masalah hubungan antara sejarah dan sains (Munafaroh, 2019). Perdebatan ini terjadi antara kubu positivis (disebut juga pandangan nomotetis), yang melihat sejarah disusun berdasarkan hukum-hukum umum, dan kubu subjektivis, yang mereduksi sejarah hanya sekedar tindakan dan opini ideografis. Jika kaum positivis memandang sejarah sebagai ilmu pengetahuan alam, maka kaum subjektivis memandang keduanya sebagai sesuatu yang sangat berbeda (Munafaroh, 2019) atau bahkan eksploitasi oleh organisasi kriminal (Er Tanjung, Sulastri and Rabiah Al Adawiah, 2023).

8. PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA: ERIKSON'S THEORY

A. Pendahuluan

Pertanyaan “apakah yang disebut sebagai remaja?” adalah mengenai definisi dan ketetapan definisi akan cenderung bervariasi dalam satu budaya dengan budaya lainnya. Remaja sebagai sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada diantara tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada di antara tahap kanak-kanak dengan dewasa. Periode ini adalah ketika seorang anak muda sudah beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan.

Remaja merupakan aset Agama, Bangsa dan Negara baik berperan sebagai individu, anggota masyarakat atau warga negara. Oleh karena itu pengembangan diri secara menyeluruh di semua aspek kehidupan baik fisik maupun psikologis perlu diperhatikan dengan baik agar bertumbuh dan berkembang secara sempurna. Seseorang yang pada tahap ini akan bergerak dari sebagai bagian suatu kelompok keluarga menuju menuju menjadi

bagian dari suatu kelompok teman sebaya dan hingga akhirnya mampu berdiri sendiri sebagai seorang dewasa (Santrock, 1995).

Perkembangan remaja dari masa ovulasi sampai pada masa remaja merupakan proses yang panjang dan penuh tantangan, masing-masing remaja memiliki masa perkembangan yang berbeda dari remaja lainnya, terutama dalam pola asuh yang diterapkan pada remaja tersebut, Pola identitas, ada beragam faktor yang mempengaruhi identitas antara lain :

- a. Keluarga, keluarga berperan sebagai “basis rasa aman” yang mendasari dengan penuh percaya diri menapaki dunia luas.
- b. Teman sebaya, teman sebaya melalui aktivitas sekolah dan masyarakat mendorong remaja untuk mengeksplorasi kemungkinan nilai dan peran, memberikan dukungan emosional, bantuan, dan modal perkembangan identitas.
- c. Sekolah/komunitas, banyak menawarkan peluang eksplorasi. Pengalaman suportif meliputi ruang kelas yang merangsang pikiran tingkat tinggi, aktivitas ekstrakurikuler yang membantu remaja mengambil peran bertanggung jawab.
- d. Budaya, budaya mempengaruhi satu aspek identitas matang yang luput dari perhatian pendekatan status identitas, membangun rasa kesinambungan diri di tengah perubahan pribadi besar.

9. PENGARUH KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN REMAJA

A. Konsep Keluarga

1. Definisi Keluarga

Keluarga adalah dua atau lebih dari individu yang tergabung karena adanya hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan di dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan (Gusti, 2013).

Keluarga adalah bagian dari komunitas, yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terhimpun dan bertempat tinggal di bawah satu atap dan saling bergantung (Harwijayanti, et al., 2022)

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 52 tahun 2009, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau orang tua tunggal yang memiliki anak yang masih single. Apabila ada anak yang sudah menikah dan tinggal

bersama suami atau istri atau anak-anaknya maka anak tersebut dapat menjadi keluarga tersendiri (Nies & McEwen, 2019).

2. Fungsi Keluarga

Menurut (Wahyuni, 2021) Menjelaskan fungsi sebagai apa yang dilakukan keluarga. Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai segala tujuan adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan dan pendampingan pada keadaan tertentu agar masa ini dapat dilalui dengan baik.
2. Orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing mereka karena masih belum memiliki pemahaman dan pengalaman tentang diri dan lingkungannya.
3. Proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus karena banyak faktor yang menghambat perkembangan remaja seperti hambatan psikis dan fisik remaja serta pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
4. Remaja sesungguhnya telah memiliki kemampuan berpikir yang luar biasa, setara dengan orang dewasa. sistem persyarafan dalam otak remaja yang masih sangat aktif dikeranakan adanya perkembangan yang cepat sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya. terkadang remaja memiliki sikap yang tergesa-gesa, dan emosional labil.

Di samping itu juga, remaja juga dapat menyelesaikan tugas-tugas mereka lewat kemampuan logika berpikir yang berkembang baik, akan tetapi karena masih kurangnya pengalaman mereka serta emosi yang belum stabil, membuat remaja tanpa memiliki karakteristik perilaku yang "sulit dan cenderung mengambil keputusan yang kurang tepat".

10. PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP PERKEMBANGAN REMAJA

A. Konsep Perkembangan Remaja

Masa remaja adalah fase perkembangan yang ditandai perubahan luas dalam kematangan fisik, neurobiologis, emosional dan psikologis, serta pencapaian berbagai kompetensi kognitif dan sosial yang muncul (Somerville et al., 2019). Remaja didefinisikan mulai pada usia sekitar 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18 tahun dan 22 tahun. Biasanya dibagi menjadi masa remaja awal dan akhir. Masa remaja berfokus pada identitas yaitu sesuatu yang tersusun dari warisan genetic dan cara mengorganisasikan pengalaman dalam budaya tertentu.

Karenanya identitas pribadi sebagian ditentukan oleh kondisi psikologis individu dan juga komunitas dimana individu tersebut berada. Identitas dapat disadari dan tidak disadari yang memberikan rasa berkesinambungan. Jadi berakar pada masa lalu yang membantu membentuk masa depan. Individu-individu remaja memiliki keunikan bukan karena masa remajanya melainkan individunya. Remaja yang berada di keluarga yang sama akan menunjukkan perbedaan seperti besar badan, minat, intelegensi dan sifatnya. Begitupun dengan kembar yang juga akan menunjukkan perbedaan meski memiliki pembawaan yang sama. Kelas sosial dari remaja yang satu dengan yang lain juga berbeda dalam hal cita-cita dan sikapnya. Tindakan teman sebayanya dengan menghasilkan pengaruh balik.

Faktor yang dapat mengubah dampak pengaruh teman sebaya pada individu adalah seberapa terbuka individu untuk mempengaruhi. Dengan perhatian dan watak yang sesuai, seseorang mungkin tidak terpengaruh oleh perilaku teman sebayanya jika mereka tidak dihasilkan oleh rekan-rekan yang menonjol. Efektivitas pengaruh teman sebaya tergantung pada peluang dan kapasitas individu untuk melakukan perilaku.

Faktor individu yang paling mungkin adalah usia dan jenis kelamin. Tekanan teman sebaya yang melibatkan aktivitas seksual mungkin dipengaruhi oleh sikap individu terhadap seksualitas atau riwayat hubungan seksual. Faktor kontekstual merupakan faktor di luar sistem sosial teman sebaya seperti sekolah, keluarga, agama, lingkungan sekitar, komunitas, latar belakang etnis dan budaya. Faktor individu dan kontekstual adalah faktor yang mungkin berhubungan secara tidak langsung. Misalnya remaja yang menghargai keberhasilan sekolah akan memandang teman sebaya yang berprestasi sebagai panutan dibandingkan teman yang tidak berprestasi.

11. PENGARUH KOMUNITAS TERHADAP PERKEMBANGAN REMAJA

A. Pengertian Komunitas

Sarason (Wibowo, Pelupessy and Narhetali, 2013) mendefinisikan komunitas sebagai suatu jaringan hubungan yang tersedia, saling mendukung, dan di dalamnya orang-orang dapat memenuhi kebutuhan, sehingga komunitas memiliki makna yang lebih terbatas dibandingkan masyarakat. Sedangkan Duffy dan Wong (Wibowo, Pelupessy and Narhetali, 2013) mengungkapkan tiga definisi komunitas, pertama adalah merujuk ke suatu tempat atau daerah seperti pemukiman warga, kedua, komunitas merupakan interaksi relasional

atau ikatan sosial yang menghubungkan individu dalam suatu kebersamaan. Ketiga, komunitas dimaknai juga sebagai kekuatan kolektif.

B. Jenis-jenis Komunitas

Heller (Wibowo, Pelupessy and Narhetali, 2013) membedakan dua jenis komunitas, yaitu *community as locality* (komunitas lokal) dan *community as arelational group* (kelompok relasional). Komunitas lokal adalah komunitas yang berkembang berdasarkan kedekatan tempat tinggal anggotanya, menjadi satu komunitas karena kedekatan fisik dan berada dalam satu wilayah. Sedangkan komunitas relasional adalah hubungan antar manusia membentuk suatu komunitas yang tidak terbatas pada wilayah tempat tinggal melainkan karena ada hubungan antar pribadi, seperti kelompok pertemanan di Ewert (Monks, Knoers and Haditono, 2014) menyebutnya sebagai norma tingkah laku oleh kelompok teman. Dimana norma-norma ini sangat ditentukan oleh pemimpin dalam kelompok tersebut. Meskipun norma-norma tersebut bukan merupakan norma yang buruk, namun terdapat bahaya bagi pembentukan identitas remaja.

Remaja akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok daripada mengembangkan pola norma itu sendiri. Moral kelompok berbeda dengan moral yang dianut remaja dari keluarga yang sudah dihayati dan diajarkan sejak kecil oleh orang tua. Bila moral kelompok lebih baik, daripada moral keluarga, maka tidak akan memberikan dampak permasalahan, asalkan remaja betul-betul meyakini moral kelompok yang dianutnya. Akan tetapi, bila ada paksaan dari norma kelompok, maka akan menyulitkan bahkan tidak memungkinkan dicapainya keyakinan diri (Monks, Knoers and Haditono, 2014).

12. GANGGUAN KECEMASAN, DEPRESI DAN BUNUH DIRI PADA MASA REMAJA

A. Pendahuluan

Perjalanan kehidupan manusia di atas permukaan bumi ini dilalui oleh seseorang dalam beberapa fase kehidupan dan menurut Bintang Mara Setiawan dalam Annisa dan Ifdil (2016) setiap masa yang dijalani merupakan tahap-tahap yang saling mempunyai hubungan dan terus berlangsung dan tidak mungkin dapat terulang kembali, dan selanjutnya Desmita(2007) menerangkan “ mengenai perkembangan pada manusia tidaklah berhenti ketika mencapai kematangan fisik saja tetapi sebaliknya. Perkembangan adalah

sebuah proses yang memiliki kesinambungan, dimulai dari masa konsepsi berlanjut ke masa sesudah lahir, bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan sampai hingga menjadi tua”.

Kelompok usia remaja merupakan persentase usia terbanyak dibandingkan usia anak-anak, dewasa dan lansia, yang merupakan usia dengan risiko tinggi akan mengalami masalah gangguan. Remaja harus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dan masalah yang sering muncul adalah depresi dan kecemasan. Depresi merupakan salah satu gangguan jiwa yang juga melibatkan gangguan emosional dan sering terjadi pada usia remaja termasuk di Negara Indonesia. Depresi dapat menyebabkan yang bersangkutan merasa lelah, sedih, marah serta hilangnya minat untuk beraktivitas sehari-hari dan lebih cenderung berpikir untuk bunuh diri. membaca/mendengar di media dapat juga membuat individu makin rentan untuk melakukan destruktif diri.

B. Faktor Risiko Tingkah Laku Bunuh Diri

Dari berbagai macam pendapat tentang penyebab yang mendasari seseorang termotivasi atau mendorong terlaksana perilaku bunuh diri diantaranya adalah :

1. Kegagalan dalam beradaptasi sehingga tidak mampu menghadapi stress.
2. Perasaan terasing dari keramaian, bisa terjadi karena hilangnya hubungan interpersonal atau gagal menjalin hubungan yang baik dan harmonis.
3. Memiliki perasaan bermusuhan atau marah sehingga tindakannya mengarah pada bunuh diri dan merupakan hukuman pada diri sendiri
4. Cara yang ditempuh untuk mengakhiri keputusan.
5. Jeritan minta pertolongan

13. GANGGUAN PERKEMBANGAN DAN KEPERIBADIAN MASA REMAJA

A. Pendahuluan

Psikologi perkembangan sebagai salah satu cabang psikologi memusatkan kajian untuk menjawab pertanyaan mengenai ‘mengapa, bagaimana dan kapan’ perubahan yang terjadi pada manusia, di sepanjang rentang kehidupannya (Kail dan Nelson, 1993). Life span perspective merupakan prinsip yang mendasari pandangan bahwa perkembangan adalah perubahan yang berlangsung berkesinambungan tahap demi tahap seperti mata rantai yang saling mengait.

Peterson (1986) menganggap adanya satu kondisi yang penting dalam peningkatan tugas dan tahap perkembangan, yaitu adanya suatu masa transisi di antara suatu tahap dengan tahap berikutnya (critical developmental transition). Dalam kaitannya dengan

masalah gangguan kepribadian remaja, yang ditandai dengan tidak terpenuhinya tahap dan tugas perkembangan remaja.

Remaja yang gagal melewati masa perkembangannya akan melakukan penyimpangan dari tugas perkembangannya. J. Peterson (1993) menyatakan bahwa kenakalan remaja sebenarnya adalah ketidakmampuan remaja melakukan tugas perkembangannya dengan cara melakukan sikap yang cenderung maladaptive. Adalah sangat wajar, bila dalam masa perkembangannya, remaja mengalami berbagai konflik yang tidak mudah diatasi karena adanya pertentangan nilai dan norma. Suatu tindakan yang dianggap oleh otoritas (orang tua, keluarga, masyarakat.

Wawancara pada usia 2 minggu dalam kandungan.

Nama: Yosephine Siagian

Umur: 25 tahun

Penghasilan: 3 jt

Pertanyaan :

Mohon maaf sebelum nya ibu ... ibu hamil berapa bulan ibu? Apa saja tanda-tanda awal saat kehamilan ibu dan Bagaimana cara mengatasi mual dan muntah selama kehamilan ibu ini?

Jawaban:

Saya hamil 2 minggu. Tanda-tanda awal kehamilan termasuk terlambat menstruasi, mual atau muntah (terutama di pagi hari), kelelahan, sering buang air kecil, dan perubahan pada payudara seperti pembengkakan atau nyeri. Mual dan muntah bisa diatasi dengan makan makanan kecil tapi sering, menghindari makanan berlemak atau pedas, menghirup udara segar, dan minum jahe atau the peppermint. Jika mual dan muntah sangat parah, bicarakan dengan dokter untuk mendapatkan saran medis.

Pendekatan: wawancara(tanya jawab)

Kesimpulan nya: kehamilan perlu dijaga kesehatan baik dari pola makan dan berolahraga.

Wawancara pada usia 4 Minggu (Balita)

Nama: Kyara Ekklesia Gurning

Usia: 5 bulan

Pertanyaan:

Bagaimana tumbuh kembang si anak dalam keseharian (saya bertanya kepada orangtua si balita)

Jawab:

Perkembangan si balita dilihat mulai berbicara dengan kata-kata sederhana dan tumbuh kembang anak balita mulai ingin melakukan banyak hal sendiri seperti tengkurap dan balita sering meniru orang dewasa. Perkembangan sibalita tersebut maka dilihat dari tumbuh kembangnya sibalita.

Wawancara pada usia anak-anak (11 tahun)

Nama : Ronggur Silalahi

Usia : 13 Tahun

Pertanyaan:

Apa keseharian yang kamu lakukan dalam menjalani hari hari mu,dan bagaimana kamu mengelola waktu kamu pada saat belajar dan bermain

Jawab:

Keseharian yang saya lakukan yaitu membantu mamak dalam menjaga adik,dan membantu orangtua dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Saya mengelola waktu pada saat belajar dan bermain yaitu, pada saat saya ada tugas pada waktu saya memberikan waktu untuk belajar dan saya lebih banyak bermain. Kalau boleh dibandingkan antara waktu belajar dan waktu bermain, saya lebih banyak memberikan waktu untuk membantu orangtua saya dalam waktu apapun.

Pendekatan: Dengan mewawancarai (tanya jawab).

SIMPULAN DAN SARAN

Masa remaja adalah tahap antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Masa remaja merupakan usia dimana terjadinya perubahan yang palingbesar, baik secara fisik maupun psikis. Jika individu tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangannya, ia akan menjadi remaja yang tangguh tanpa merasa ada yang terlewat atau kehilangan fase yang sangat indah, dan akan mampu mengemban tugas kehidupan selanjutnya yaitu usia dewasa yang paling panjang dalam rentang kehidupan manusia. Fase-fase perkembangan remaja tersebut menyangkut masa remaja awal dan remaja pertengahan. Remaja masih terpesona dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan implus-implus yang menyertai perubahan-perubahan tersebut pada tahap awal masa remaja.

Remaja di masa remaja tengah sangat mendambakan teman dan memiliki kecenderungan untuk menjadi egosentris. Pertumbuhan fisik remaja relative cepat, baik dari segi tinggi dan berat badan serta perkembangan seksualnya. Perkembangan intelektual remaja berada pada tahap operasional formal, yang berarti mereka dapat berpikir secara abstrak dan dalam kerangka masa depan. Pergolakan emosi terjadi pada masa remaja awal dan pertengahan, yang bisa cukup parah hingga remaja meledak-ledak.

Dalam perkembangannya remaja sangatlah butuh sebuah arahan serta didikan agar bisa melewati masa-masa transisi itu dengan baik dalam fisik maupun psikis sehingga bisa mengatasi dan mengaplikasikan perubahan-perubahan itu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang pendidik ada baiknya mengetahui dan mempelajari ilmu psikologi. Ilmu psikologi merupakan bidang ilmu pengetahuan yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, bagi rekan yang ingin melakukan penelitian dengan masalah yang sama, kami sarankan untuk lebih banyak menggali sumber. Baik itu sumber tekstual seperti buku-buku yang banyak beredar maupun dari kenyataan actual yang terjadi dilapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandika Pawitri. (2022). Perkembangan Psikologi Remaja dan Cara Memahaminya, Sehat.com.
- Endang Ekowarni. (1993). Kenakalan Remaja, Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan, Buletin Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Gail W. Stuart. (2009). Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa, Penerjemah Heni Dwi Windarwati, Elsevier, Singapore.
- Hanna Amalia, M. U. D. S. Z. (2021). Psikopatologi Anak dan Remaja, Universitas Syah Kuala University Press, Aceh.
- Indah Fitrahayani, dr. D. U. (2022). Gangguan Psikologis yang Dialami Remaja, Artikel Ilmiah Populer, Parenting dan Kesehatan Mental Remaja, Hello Sehat.
- Rini Nurahayu, S. Psi. , P. (2018). Perkembangan Psikologis Remaja, Sosialisasi Pada Orangtua Siswa SMK Andhika Wacana, Surabaya.
- Syuraswati Muhiddin, (2014). Perilaku Abnormal Pada Anak dan Remaja, (Skripsi), Prodi Psikologi Universitas Hasanuddin Makassar.